

**PENGARUH DUKUNGAN SOSIAL TERHADAP KESIAPSIAGAAN
BENCANA PADA MASYARAKAT YANG TINGGAL DI DAERAH
PESISIR PANTAI YANG MENGHADAPI ISU
POTENSI GEMPA MEGATHRUST**

Sabrina Wulandari Witama¹, Rinaldi²
sabrinawulandari39@gmail.com
Universitas Negeri Padang

ABSTRAK

Fenomena gempa megathrust di wilayah pesisir Indonesia, khususnya di Sumatera Barat, menimbulkan urgensi bagi masyarakat untuk memiliki tingkat kesiapsiagaan yang tinggi dalam menghadapi kemungkinan terjadinya bencana besar. Salah satu aspek penting yang diyakini berperan dalam membentuk kesiapsiagaan tersebut adalah dukungan sosial yang diterima individu dari lingkungannya. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh dukungan sosial terhadap kesiapsiagaan bencana pada masyarakat yang tinggal di daerah pesisir pantai yang menghadapi isu potensi gempa megathrust. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kuantitatif dengan subjek penelitian masyarakat yang tinggal di kawasan pesisir, berjumlah 172 responden. Instrumen yang digunakan meliputi Skala Kesiapsiagaan Bencana yang disusun berdasarkan teori Spittal, serta Skala Dukungan Sosial yang mengacu pada teori Sarafino & Smith. Analisis data dilakukan dengan menggunakan analisis regresi linier sederhana untuk menguji pengaruh antara kedua variabel tersebut. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh positif dan signifikan antara dukungan sosial terhadap kesiapsiagaan bencana. Artinya, semakin tinggi tingkat dukungan sosial yang diterima individu dari lingkungan sekitar, maka semakin tinggi pula tingkat kesiapsiagaan mereka dalam menghadapi potensi gempa megathrust. Temuan ini menegaskan pentingnya peran dukungan sosial dalam memperkuat kapasitas masyarakat pesisir agar lebih siap dalam menghadapi risiko bencana.

Kata Kunci: Dukungan Sosial, Kesiapsiagaan Bencana, Masyarakat Pesisir, Gempa Megathrust.

ABSTRACT

The phenomenon of megathrust earthquakes in Indonesia's coastal regions, particularly in West Sumatra, highlights the urgency for communities to maintain a high level of disaster preparedness in anticipating the occurrence of major disasters. One important aspect believed to play a role in shaping such preparedness is the social support received by individuals from their surrounding environment. This study aims to examine the influence of social support on disaster preparedness among communities living in coastal areas facing the potential threat of a megathrust earthquake. The research employed a quantitative approach with participants consisting of 172 residents living in coastal areas. The instruments used included the Disaster Preparedness Scale, developed based on Spittal's theory, and the Social Support Scale, referring to the theory of Sarafino & Smith. Data were analyzed using simple linear regression analysis to examine the effect between the two variables. The results show a positive and significant influence of social support on disaster preparedness. This indicates that the higher the level of social support received by individuals from their surrounding environment, the higher their level of preparedness in facing the potential occurrence of a megathrust earthquake. These findings emphasize the crucial role of social support in strengthening the capacity of coastal communities to become better prepared in dealing with disaster risks.

Keywords: Social Support, Disaster Preparedness, Coastal Communities, Megathrust Earthquake.

PENDAHULUAN

Indonesia terletak di antara dua benua dan dua samudra, yang menjadikannya lokasi strategis sebagai jalur transit perdagangan. Namun, selain keuntungan tersebut, Indonesia juga harus menghadapi risiko bencana alam, khususnya gempa bumi yang sering terjadi. Hal ini disebabkan oleh posisi geografis Indonesia yang berada di pertemuan antara lempeng Australia, lempeng Eurasia, dan lempeng Pasifik. Maka dari itu, tidak mengherankan jika Indonesia sering dilanda gempa, baik yang berskala kecil maupun besar, yang kadang disertai tsunami dan letusan gunung berapi (Saputra et al., 2023).

Berbagai daerah di Indonesia sangat rentan terhadap bencana gempa bumi dan tsunami. Wilayah Indonesia berada di sekitar lempeng tektonik Eurasia, Indo-Australia, dan Pasifik. Lempeng-lempeng ini terus bergerak dan dapat menyebabkan gempa bumi. Jika gempa terjadi di dasar laut, guncangannya bisa menggerakkan air laut dan memicu tsunami. Menurut Direktorat Vulkanologi dan Mitigasi Bencana Geologi (DVMBG) dari Departemen Energi dan Sumber Daya Mineral, ada 28 wilayah di Indonesia yang berisiko tinggi mengalami gempa bumi dan tsunami.

Selain berada di persimpangan tiga lempeng tektonik, Indonesia juga terletak di jalur Cincin Api Pasifik (The Pacific Ring of Fire), yang merupakan rangkaian gunung berapi aktif di dunia. Indonesia memiliki sekitar 240 gunung berapi, dengan 70 di antaranya masih aktif. Zona ini dikenal karena seringnya terjadi gempa kuat dan tsunami besar yang bisa menimbulkan banyak korban jiwa (Sungkawa et al., 2007).

Salah satu ancaman gempa bumi yang paling serius di Indonesia adalah potensi gempa megathrust. Megathrust adalah proses ketika dua lempeng tektonik bertemu, di mana salah satu lempeng bergerak perlahan di bawah lempeng lainnya. Pergerakan ini menyebabkan gesekan dan benturan antara lempeng-lempeng tersebut (Sieh, 2006). Sieh juga mengatakan bahwa, wilayah Sumatera Barat termasuk salah satu daerah di Indonesia yang memiliki risiko tinggi terhadap terjadinya gempa megathrust. Jika megathrust terjadi di dasar laut, wilayah yang dekat dengan pusat gempa berisiko mengalami tsunami setelah pergerakan lempeng tersebut. Megathrust biasanya dikenal sebagai gempa tektonik dengan kekuatan yang besar (Nur, 2021).

Isu tentang potensi gempa megathrust sering menjadi perbincangan di media massa dan media sosial, yang akhirnya membuat masyarakat semakin cemas. Akibat dari gempa bumi bisa berupa kerusakan rumah atau bangunan, kehilangan harta benda, bahkan kehilangan anggota keluarga. Setelah bencana gempa berlalu, orang-orang yang selamat sering mengalami kesulitan untuk pulih. Mereka mungkin merasa takut dan khawatir berlebihan, terus-menerus teringat kejadian tersebut, serta mengalami berbagai gejala lain yang mengganggu aktivitas sehari-hari (Maulida & Fitriyani, 2023). Gempa bumi dapat menimbulkan dampak besar dan tak terduga, termasuk korban jiwa dalam jumlah yang signifikan. Menurut Sangkala & Gertz (2018) pada rentang waktu 1997 hingga 2006, jumlah peristiwa bencana mengalami peningkatan sekitar 60%. Selain itu, jumlah kematian akibat bencana juga meningkat dua kali lipat dibandingkan dekade sebelumnya, dengan total korban jiwa lebih dari 1,2 juta orang. Pada periode yang sama, tercatat rata-rata sebanyak 270 juta orang terdampak oleh bencana setiap tahunnya, dengan laju peningkatan sekitar 17% setiap tahun. Gempa bumi juga mempengaruhi berbagai aspek kehidupan, seperti Ketakutan akan kehilangan anggota keluarga atau orang terdekat karena kematian atau cedera, mengalami perubahan besar dalam hidup, seperti harus pindah rumah, terpengaruh oleh relokasi keluarga atau teman, mengalami masalah pekerjaan atau bisnis, atau menghadapi kesulitan keuangan akibat hal-hal tersebut, dan mengalami dampak besar secara pribadi, baik itu berupa masalah fisik atau emosional (Allen et al., 2018).

Gempa bumi dapat menimbulkan efek psikologis jangka panjang, seperti kecemasan, depresi, hingga gangguan stres pasca trauma (PTSD), yang bisa dialami oleh individu,

keluarga, maupun masyarakat, baik mereka yang menjadi korban langsung maupun tidak langsung (Farooqui et al., 2017). Masyarakat di pesisir Sumatera, khususnya di Kota Padang, mengalami dampak fisik dan psikologis yang signifikan dari gempa bumi dan tsunami 2004 di Aceh. Peristiwa tersebut meningkatkan kesadaran masyarakat akan ancaman gempa bumi dan tsunami dan pentingnya mempersiapkan diri untuk bencana serupa di masa depan. Sebaliknya, peningkatan kesadaran belum sepenuhnya diikuti dengan pemahaman dan tindakan yang tepat untuk menangani keadaan bencana. Ini ditunjukkan oleh kepanikan yang terjadi di masyarakat saat terjadi gempa susulan, yang kadang-kadang menyebabkan kematian dalam proses evakuasi spontan (Sieh, 2006)

Ini menunjukkan bahwa kesadaran masyarakat terhadap ancaman bencana harus ditingkatkan bersamaan dengan kesiapsiagaan dalam menghadapi bencana yang lebih baik, yang mencakup semua aspek pengetahuan, sikap, dan kemampuan untuk bertindak secara tepat saat terjadi bencana. Salah satu komponen penting dalam pengelolaan bencana alam adalah kesiapsiagaan, yang memungkinkan masyarakat dan pihak terkait untuk mempersiapkan diri secara lebih baik untuk berbagai kemungkinan yang ditimbulkan oleh bencana. Hal ini juga berlaku untuk bencana gempa bumi, di mana kesiapsiagaan sangat penting untuk meminimalkan risiko dan dampak yang dapat terjadi, baik terhadap kerugian materiil maupun jiwa (Hadi et al., 2019)

Kesiapsiagaan mencerminkan respons terhadap bencana yang dipengaruhi oleh faktor psikologis dan perilaku, sehingga sering digunakan sebagai variabel dependen dalam penelitian (Spittal et al., 2006). Kesiapsiagaan (*preparedness*) adalah tindakan atau aktivitas yang dilakukan sebelum bencana untuk memastikan respons yang efektif terhadap dampak bahaya, seperti memberikan peringatan dini yang tepat dan efektif dan mengevakuasi orang dan harta benda mereka dari tempat yang terancam. Kesiapsiagaan masyarakat dalam menghadapi bencana adalah ketika masyarakat secara individu maupun kelompok memiliki kemampuan secara fisik dan mental untuk menangani bencana (Damanik, 2024). Dalam siklus penanggulangan bencana, upaya kesiapsiagaan termasuk dalam tahap pengurangan risiko sebelum terjadinya bencana. Pergeseran dari konsep penanganan bencana ke paradigma pengurangan risiko bencana semakin menekankan bahwa upaya kesiapsiagaan bencana merupakan salah satu tahapan yang sangat penting untuk mengurangi besarnya kerugian yang diakibatkan oleh bencana (Paramesti, 2011).

Menurut Damanik (2024) dalam penanggulangan bencana, kesiapsiagaan masyarakat sangat penting karena berpengaruh pada bagaimana masyarakat bertindak saat bencana terjadi. Kesiapsiagaan masyarakat sangat terkait dengan pengetahuan tentang bencana itu sendiri. Konsep kesiapsiagaan atau *disaster readiness* menjadi salah satu pilar penting dalam upaya mengurangi risiko bencana dalam menghadapi ancaman bencana. Kesiapsiagaan bencana, menurut United Nations Office for Disaster Risk Reduction (UNDRR), didefinisikan sebagai sekumpulan pengetahuan, keterampilan, kapasitas, dan tindakan yang dimaksudkan untuk secara efektif mengantisipasi, merespons, dan memulihkan diri dari dampak bencana yang diperkirakan akan terjadi, sedang berlangsung, atau telah terjadi. Kesiapsiagaan mencakup penyediaan peralatan darurat, pelaksanaan pelatihan, simulasi evakuasi, dan pembuatan rencana kontinjensi.

Secara teoritis, kesiapsiagaan bencana mencakup persiapan pada tingkat individu, organisasi, dan komunitas. Pengetahuan, keterampilan, dan sikap seseorang dalam menghadapi bencana termasuk apa yang harus dilakukan dan potensi risiko (Hugelius & Harada, 2025). Salah satu faktor eksternal yang paling penting dalam membentuk respons masyarakat terhadap bencana adalah dukungan sosial. Hal ini mencakup bantuan emosional, informasional, instrumental, dan dukungan persahabatan yang diberikan oleh teman, tetangga, keluarga, dan lembaga sosial kepada individu atau komunitas dalam situasi penuh tekanan, seperti ancaman bencana. Kesiapsiagaan bencana, yang didefinisikan sebagai

tindakan untuk meningkatkan keselamatan hidup orang saat bencana terjadi, sangat dipengaruhi oleh dukungan sosial (Hidayat, 2023)

Lutfiyah et al. (2024) menemukan bahwa dukungan sosial, khususnya dalam bentuk pelatihan dan simulasi, berhubungan signifikan dengan tingkat kesiapsiagaan masyarakat di Ngagel, Surabaya. Dukungan ini terbukti efektif dalam membekali individu dengan pengetahuan dan kemampuan bertindak saat terjadi gempa

Temuan ini juga dipertegas oleh penelitian yang dilakukan Hidayat (2023) yang menemukan hubungan signifikan ($p = 0,000$) antara dukungan sosial dan kesiapsiagaan remaja di MTS Al Mu'awwanah, Sukabumi. Dengan kata lain, semakin tinggi dukungan dari sekolah dan lingkungan sekitar, semakin siap remaja menghadapi risiko gempa bumi. Hal ini menunjukkan bahwa dukungan sosial perlu menjadi fokus dalam upaya peningkatan kesiapsiagaan bencana gempa bumi.

Dalam hal ini, dukungan sosial pra-bencana memiliki peran penting dalam meningkatkan kesiapsiagaan individu maupun komunitas terhadap bencana. Individu yang memperoleh dukungan sosial sebelum bencana cenderung memiliki kemampuan adaptasi yang lebih baik dan kesiapan yang lebih tinggi dalam menghadapi situasi darurat. Selain itu, dukungan sosial yang kuat sebelum bencana juga berkontribusi dalam mengurangi tekanan psikologis pascabencana, karena individu yang memiliki jaringan sosial yang baik lebih mungkin untuk mendapatkan bantuan emosional dan praktis setelah bencana terjadi. Hubungan sosial yang telah terjalin sebelum bencana pun akan lebih mudah dibangun kembali, sehingga dapat mempercepat proses pemulihan dan ketahanan psikologis para penyintas (Setiawicaksana & Fitriani, 2021)

Menurut Sarafino & Smith (2011) dukungan sosial mengacu pada kenyamanan, perhatian, penghargaan diri, atau bantuan yang diberikan kepada seseorang oleh individu lain atau kelompok. Selain itu, Sarafino & Smith (2011) menjelaskan bahwa dukungan sosial merupakan tindakan atau perlakuan nyata dari orang lain, atau dapat juga diartikan sebagai perasaan seseorang bahwa kenyamanan, perhatian, dan bantuan tersebut tersedia, yang disebut sebagai bentuk dukungan yang dirasakan.

Hal ini juga diperkuat oleh penelitian yang dilakukan oleh Aspriyati (2020) yang mengatakan bahwa dukungan keluarga berperan penting dalam saling menguatkan, sehingga membantu penyintas tetap bertahan di tengah situasi yang sangat sulit. Selain itu, dukungan dari pihak lain, seperti relawan, juga memiliki pengaruh besar terhadap resiliensi penyintas, mendorong mereka untuk kembali menjalin hubungan sosial.

Dukungan sosial terdiri dari beberapa dimensi utama yang memiliki peran berbeda dalam mempengaruhi kesehatan dan kesejahteraan individu. House memaparkan bahwa hubungan sosial tidak hanya memberi manfaat secara emosional, tetapi juga melalui berbagai bentuk bantuan nyata yang secara langsung memengaruhi cara individu mengatasi tekanan hidup (House et al., 1988). Dukungan emosional mencakup kesediaan mendengarkan perasaan seseorang, memberikan motivasi, dan menciptakan kesan positif. Dukungan informasional melibatkan pemberian informasi yang membantu seseorang menyelesaikan masalah. Sementara itu, dukungan konkret adalah bentuk bantuan nyata, seperti memberikan barang atau melakukan sesuatu yang dibutuhkan oleh individu (Rif'ati et al., 2018)

Kusrini & Prihartanti (2014) mengatakan bahwa menerima dukungan sosial dari orang yang diyakini akan memberinya perasaan dihargai, diperhatikan, dan dicintai. Berdasarkan hubungan formal atau informal, orang yang mendapatkan dukungan sosial akan merasa senang dan dibantu. Menurut Dhamayantie (2012) keuntungan dari pembentukan dukungan sosial dalam diri seseorang adalah peningkatan interaksi positif antar orang-orang di lingkungannya. Selain itu, dukungan sosial akan bermanfaat bagi individu dalam membangun hubungan atas peran yang dimilikinya dengan orang lain

Dukungan sosial memiliki peran penting dalam keberlangsungan hidup seseorang. Dukungan ini dapat berasal dari berbagai pihak, seperti teman, keluarga, sahabat, guru, psikolog, tetangga, atau lainnya, individu tidak dapat hidup tanpa bantuan. Individu adalah makhluk sosial yang memerlukan hubungan sosial untuk dapat memperoleh dukungan sosial (Agustina, 2024). Menurut House et al (1988), dukungan sosial terdiri dari beberapa komponen yang mencerminkan sejauh mana seseorang memberikan dukungan, yaitu dukungan emosional, penghargaan, instrumental, dan informatif.

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi pengaruh dukungan sosial terhadap kesiapsiagaan bencana masyarakat yang tinggal di daerah pesisir pantai dalam menghadapi tekanan dan kesulitan akibat potensi gempa megathrust. Salah satu faktor yang berpotensi memainkan peran penting dalam meningkatkan kesiapsiagaan bencana adalah dukungan sosial. Dukungan sosial, baik dari keluarga, teman, maupun lingkungan sekitar, dapat memperkuat kapasitas individu dalam menghadapi tekanan psikologis serta membentuk respons yang lebih adaptif terhadap situasi darurat. Oleh karena itu, penting untuk mengkaji sejauh mana pengaruh dukungan sosial terhadap tingkat kesiapsiagaan bencana, khususnya pada masyarakat yang tinggal di wilayah pesisir dan berisiko tinggi menghadapi potensi gempa megathrust. Judul penelitian ini adalah "Pengaruh Dukungan Sosial terhadap Kesiapsiagaan Bencana pada Masyarakat yang Tinggal di Daerah Pesisir Pantai yang Menghadapi Isu Potensi Gempa Megathrust."

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif karena jenis penelitian ini memerlukan analisis data yang valid, terukur, dan akurat. Peneliti menggunakan pendekatan kuantitatif karena ini adalah jenis penelitian yang memerlukan pengambilan data dari responden dalam bentuk skor. Penelitian kuantitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk menguji berbagai teori dengan menganalisis hubungan antarvariabel. Secara lebih spesifik, penelitian ini dapat diartikan sebagai pendekatan yang memanfaatkan data berupa angka, mulai dari tahap pengumpulan, pengolahan, hingga penyajian hasil (Siroj et al., 2024)

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah masyarakat yang tinggal di daerah pesisir, dengan jumlah keseluruhan responden sebanyak 349 orang. Dari total data yang terkumpul, dilakukan proses penyaringan untuk memastikan kelayakan data sebelum dianalisis. Hasil penyaringan menunjukkan bahwa sebanyak 177 data teridentifikasi sebagai outlier, yaitu data yang tidak memenuhi kriteria kelayakan karena menunjukkan pola respons yang tidak wajar dan berpotensi memengaruhi akurasi hasil analisis. Data tersebut kemudian dikeluarkan dari proses pengolahan agar hasil penelitian lebih valid dan representatif. Dengan demikian, jumlah data yang digunakan dalam analisis akhir adalah 172 responden. Instrumen penelitian disusun berdasarkan skala The Earthquake Readiness Scale dan skala Dukungan Sosial, kemudian disebar dalam bentuk tautan kuesioner melalui Google Form. Proses pengumpulan data dilakukan secara daring. Pada penyebaran daring, peneliti memanfaatkan Google Form untuk menjangkau partisipan, peneliti mendatangi beberapa rumah warga dan memberikan barcode secara langsung kepada warga yang memenuhi kriteria subjek penelitian

Tabel 1. Deskripsi Subjek Berdasarkan Jenis Kelamin

Data Responden Berdasarkan Jenis Kelamin		
Jenis Kelamin	N	Persentase (%)
Pria	78	45,35%

Wanita	94	54,65%
Jumlah	172	100%

Berdasarkan tabel tersebut, dapat diketahui bahwa mayoritas dengan wanita, yaitu sebanyak 94 orang (54,65%). Sementara itu, jumlah responden pria tercatat sebanyak 78 orang (45,35%), yang merupakan kelompok dengan jumlah paling sedikit dalam penelitian ini.

Tabel 2. Deskripsi Subjek Berdasarkan Lama Tinggal Di Daerah Pesisir

Lama Tinggal Responden di Daerah Pesisir		
Lama Tinggal (Tahun)	N	Persentase (%)
15 tahun	58	33,72%
20 tahun	37	21,51%
25 tahun	14	8,14%
Lebih dari 25 tahun	63	36,63%
Jumlah	172	100%

Berdasarkan tabel tersebut, dapat diketahui bahwa mayoritas responden telah tinggal di wilayah pesisir dalam jangka waktu yang cukup lama. Sebagian besar responden, yaitu sebanyak 63 orang (36,63%), telah menetap lebih dari 25 tahun, diikuti oleh responden yang telah tinggal selama 15 tahun sebanyak 58 orang (33,72%). Sementara itu, responden yang telah tinggal selama 20 tahun berjumlah 37 orang (21,51%), dan kelompok dengan lama tinggal 25 tahun merupakan yang paling sedikit, yakni 14 orang (8,14%).

Tabel 3. Deskripsi Subjek Berdasarkan Tingkat Kesiapan dalam Menghadapi Gempa Bumi Besar

Tingkat kesiapan dalam menghadapi gempa bumi besar		
Tingkat kesiapan dalam menghadapi gempa bumi besar		
Tingkat kesiapan	Jumlah Responden	Persentase (%)
Sama sekali tidak siap	17	9,88%
Sangat kurang siap	7	4,07%
Kurang siap	34	19,77%
Cukup siap	41	23,84%
Siap	38	22,09%
Sangat siap	23	13,37%
Sangat Siap Sekali	12	6,98%
Jumlah	172	100%

Berdasarkan tabel tersebut, dapat dilihat bahwa tingkat kesiapan masyarakat pesisir dalam menghadapi gempa bumi besar beragam, dengan proporsi terbesar berada pada kategori cukup siap sebanyak 41 responden (23,84%). Selanjutnya, kategori siap mencakup 38 responden (22,09%), diikuti oleh kategori sangat siap sebanyak 23 responden (13,37%), dan sangat siap sekali sebanyak 12 responden (6,98%).

Sementara itu, masih terdapat sebagian masyarakat yang berada pada tingkat kesiapan rendah, yaitu 17 responden (9,88%) yang menyatakan sama sekali tidak siap, 7 responden (4,07%) dalam kategori sangat kurang siap, dan 34 responden (19,77%) dalam kategori kurang siap.

B. Pelaksanaan Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan skala The earthquake readiness scale yang disusun oleh (Spittal et al, 2006). Sementara itu, untuk mengukur dukungan sosial, peneliti menggunakan skala yang dikembangkan oleh Achmad (2024) yang berlandaskan teori Sarafino (2011). Pengumpulan data dilakukan melalui penyebaran kuesioner pada periode 10 Agustus hingga 16 September 2025. Teknik penyebaran kuesioner dilakukan dengan secara daring (online). Pada penyebaran kuesioner secara daring, peneliti menggunakan Google Form untuk menjangkau partisipan secara luas.

C. Hasil Penelitian

1. Deskripsi Data Penelitian

a. Deskripsi Data Kesiapsiagaan Bencana dan Dukungan Sosial

Dalam penelitian ini, analisis diskriminasi data dilakukan dengan membandingkan rata-rata skor empirik dan rata-rata skor hipotetik dari masing-masing variabel. Tujuan dari analisis ini adalah untuk melihat perbandingan hasil skor pada setiap variabel secara lebih mendalam. Karena fokus utama terletak pada perbandingan skor, maka diperlukan informasi mengenai skor minimum dan maksimum hipotetik, rata-rata hipotetik, serta standar deviasi hipotetik untuk masing-masing skala variabel, yaitu Kesiapsiagaan bencana dan dukungan sosial. Oleh sebab itu, peneliti melakukan perhitungan manual untuk memperoleh nilai rata-rata hipotetik pada setiap variabel tersebut.

Tabel 4. Rerata Hipotetik dan Rerata Empirik Kesiapsiagaan Bencana dan Dukungan Sosial

Variabel	Skor Hipotetik				Skor Empirik			
	Min	Max	Mean	SD	Min	Max	Mean	SD
Kesiapsiagaan Bencana	0	21	10,5	3,5	1	21	14,4	4,6
Dukungan Sosial	12	48	30	6	14	48	37,3	5,6

Berdasarkan Tabel 4. rerata hipotetik dan empirik pada variabel kesiapsiagaan bencana menunjukkan perbedaan yang cukup mencolok. Skor hipotetik memiliki rentang 0–21 dengan rerata 10,5 dan standar deviasi 3,5. Sementara itu, skor empirik menunjukkan rentang 1–21 dengan rerata 14,4 (SD = 4,6). Hasil ini mengindikasikan bahwa tingkat kesiapsiagaan responden secara umum berada di atas rerata hipotetik, sehingga dapat disimpulkan bahwa masyarakat pesisir dalam penelitian ini memiliki tingkat kesiapsiagaan yang relatif tinggi terhadap potensi gempa bumi besar.

Pada variabel dukungan sosial, skor hipotetik berada pada rentang 12–48 dengan rerata 30 dan standar deviasi 6, sedangkan skor empirik berkisar antara 14–48 dengan rerata 37,3 (SD = 5,6). Rerata empirik yang lebih tinggi dari rerata hipotetik menunjukkan bahwa secara umum responden merasakan adanya dukungan sosial yang tinggi dari lingkungan sekitar dalam konteks kesiapsiagaan terhadap bencana.

Tabel 5. Rerata Hipotetik dan Rerata Empirik Kesiapsiagaan Bencana Berdasarkan Aspek

Aspek	Skor Hipotetik				Skor Empirik			
	Min	Max	Mean	SD	Min	Max	Mean	SD
Mitigasi	0	8	4	1,3	0	8	6,2	1,8
Perencanaan	0	13	6,5	2,1	0	13	8,1	3,4

Berdasarkan tabel, aspek mitigasi memiliki skor hipotetik rata-rata 4 (SD = 1,3), sedangkan skor empirik menunjukkan rata-rata 6,2 (SD = 1,8). Perbedaan ini menunjukkan bahwa tingkat mitigasi masyarakat berada pada kategori tinggi, menandakan pengetahuan dan tindakan pencegahan terhadap bencana sudah cukup baik.

Pada aspek perencanaan, skor hipotetik rata-rata 6,5 (SD = 2,1), sedangkan skor empirik menunjukkan rata-rata 8,1 (SD = 3,4) dengan rentang 0–13. Hal ini mengindikasikan bahwa aspek perencanaan berada pada kategori sedang–tinggi, yang berarti masyarakat telah memiliki rencana dasar dalam menghadapi bencana, namun masih perlu peningkatan pada kesiapan strategis dan jangka panjang.

Tabel 6. Rerata Hipotetik dan Rerata Empirik Dukungan Sosial Berdasarkan Aspek

Aspek	Skor Hipotetik				Skor Empirik			
	Min	Max	Mean	SD	Min	Max	Mean	SD
Dukungan Emosional	3	12	7,5	1,5	3	12	9,6	1,8
Dukungan Instrumen	3	12	7,5	1,5	3	12	8,9	1,8

Dukungan Informasional	3	12	7,5	1,5	3	12	9,3	1,6
Dukungan Persahabatan	3	12	7,5	1,5	3	12	9,8	1,6

Data tersebut menunjukkan bahwa keempat aspek dukungan sosial menunjukkan skor empirik rata-rata yang lebih tinggi daripada skor hipotetik rata-rata, yang berarti bahwa secara keseluruhan tingkat dukungan sosial yang dirasakan responden termasuk kategori tinggi, dengan variasi paling kecil pada dukungan instrumental dan informasional, serta variasi paling besar pada aspek persahabatan.

2. Kategorisasi Data Penelitian

a. Kesiapsiagaan Bencana

Dalam proses kategorisasi skor, peneliti terlebih dahulu menentukan rentang nilai pada skala kesiapsiagaan bencana, yaitu mulai dari skor terendah 0 hingga skor tertinggi 1. Skala ini terdiri atas 21 butir pernyataan, sehingga skor minimum yang mungkin diperoleh responden adalah $21 \times 0 = 0$, sedangkan skor maksimum yang mungkin adalah $21 \times 1 = 21$. Selanjutnya, nilai standar deviasi hipotetik dihitung menggunakan rumus $\mu = (21-0):6 = 3,5$. Sedangkan nilai rata-rata hipotetiknya diperoleh dari rumus $\mu = (21 + 0): 2 = 10,5$. Berdasarkan nilai-nilai tersebut, skor yang diperoleh responden pada skala kesiapsiagaan bencana kemudian dikategorikan ke dalam lima tingkatan, yaitu sangat tinggi, tinggi, sedang, rendah, dan sangat rendah, sebagaimana ditunjukkan pada tabel klasifikasi berikut.

Tabel 7. Kategorisasi Skor Subjek Kesiapsiagaan Bencana

Rumus	Skor	Kategori	Subjek	
			F	%
$x < (\mu - 1,5\sigma)$	$x < 5,25$	Sangat Rendah	7	4,1%
$(\mu - 1,5\sigma) < x \leq (\mu - 0,5\sigma)$	$5,26 < x \leq 8,75$	Rendah	17	9,9%
$(\mu - 0,5\sigma) < x \leq (\mu + 0,5\sigma)$	$8,76 < x \leq 12,25$	Sedang	26	15,1%
$(\mu + 0,5\sigma) < x \leq (\mu + 1,5\sigma)$	$12,26 < x \leq 15,75$	Tinggi	42	24,4%
$x \geq (\mu + 1,5\sigma)$	$15,76 \leq x$	Sangat Tinggi	80	46,5%
Jumlah			172	100%

Kategorisasi skor kesiapsiagaan bencana beragam dimana sebagian besar responden berada pada kategori sangat tinggi (46,5%) dan yang lainnya berada pada kategori sangat rendah, rendah, sedang dan tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa kesiapsiagaan masyarakat pesisir terhadap gempa bumi telah berkembang dengan baik, walaupun masih ada sebagian kecil masyarakat yang berada pada kategori rendah.

Tabel 8. Kategorisasi Skor Skala Kesiapsiagaan Bencana Berdasarkan Aspek

Aspek	Rumus	Skor	Kategori	Subjek	
				F	%
Mitigasi	$x < (\mu - 1,5\sigma)$	$x < 2,6$	Sangat Rendah	9	5,2%
	$(\mu - 1,5\sigma) < x \leq (\mu - 0,5\sigma)$	$2,7 < x \leq 4,2$	Rendah	16	9,3%
	$(\mu - 0,5\sigma) < x \leq (\mu + 0,5\sigma)$	$4,3 < x \leq 5,8$	Sedang	28	16,3%
	$(\mu + 0,5\sigma) < x \leq$	$5,9 < x \leq 7,4$	Tinggi	60	34,9%

Perencanaan	$(\mu + 1,5\sigma)$		Sangat Tinggi	59	34,3%
	$x \geq (\mu + 1,5\sigma)$	$7,5 \leq x$			
	Jumlah			172	100%
	$x < (\mu - 1,5\sigma)$	$x < 2,75$	Sangat Rendah	14	8,1
	$(\mu - 1,5\sigma) < x \leq$	$2,76 < x \leq$	Rendah	18	10,5%
	$(\mu - 0,5\sigma)$	4,58			
	$(\mu - 0,5\sigma) < x \leq$	$4,59 < x \leq$	Sedang	17	9,9%
	$(\mu + 0,5\sigma)$	6,41			
	$(\mu + 0,5\sigma) < x \leq$	$6,42 < x \leq$	Tinggi	35	20,3%
	$(\mu + 1,5\sigma)$	8,24			
$x \geq (\mu + 1,5\sigma)$		$8,25 \leq x$	Sangat Tinggi	88	51,2%
Jumlah				172	100%

Berdasarkan aspek-aspek kesiapsiagaan, aspek mitigasi didominasi kategori sangat tinggi dan tinggi yaitu 34,9% dan 34,3%, sedangkan aspek perencanaan didominasi ke dalam kategori sangat tinggi (51,2%). Temuan ini mengindikasikan bahwa masyarakat memiliki pengetahuan dan tindakan mitigasi yang baik, namun aspek perencanaan masih memerlukan penguatan, terutama pada kelompok yang masih berada di kategori rendah dan sedang.

b. Dukungan Sosial

Dalam proses kategorisasi skor, peneliti terlebih dahulu menetapkan rentang nilai pada skala kesiapsiagaan bencana, yaitu dari skor terendah 12 hingga skor tertinggi 48. Nilai tersebut diperoleh berdasarkan jumlah butir pernyataan sebanyak 12 item dengan skala penilaian 1 hingga 4. Dari rentang nilai tersebut, kemudian ditentukan nilai rata-rata dan standar deviasi hipotetik sebagai dasar untuk mengelompokkan skor responden ke dalam kategori. Selanjutnya, skor yang diperoleh responden pada skala kesiapsiagaan bencana diklasifikasikan ke dalam lima kategori, yaitu sangat tinggi, tinggi, sedang, rendah, dan sangat rendah, sebagaimana disajikan dalam tabel klasifikasi berikut.

Tabel 9. Kategorisasi Skor Subjek Dukungan Sosial

Rumus	Skor	Kategori	Subjek	
			F	%
$x < (\mu - 1,5\sigma)$	$x < 29,75$	Sangat Rendah	10	5,8%
$(\mu - 1,5\sigma) < x \leq$	$29,76 < x \leq$	Rendah	-	-
$(\mu - 0,5\sigma)$	29,91			
$(\mu - 0,5\sigma) < x \leq$	$29,92 < x \leq$	Sedang	5	2,9%
$(\mu + 0,5\sigma)$	30			
$(\mu + 0,5\sigma) < x \leq$	$30,01 < x \leq$	Tinggi	-	-
$(\mu + 1,5\sigma)$	30,25			
$x \geq (\mu + 1,5\sigma)$	$30,26 \leq x$	Sangat Tinggi	157	91,3%
Jumlah			172	100%

Kategorisasi skor dukungan sosial menunjukkan hasil yang sangat tinggi. Sebanyak 91,3% responden berada pada kategori sangat tinggi, sedangkan 2,9% berada pada kategori sedang, dan terdapat sebanyak 5,8% berada pada kategori sangat rendah. Temuan ini menunjukkan bahwa masyarakat pesisir memiliki ikatan sosial yang sangat kuat, baik dalam bentuk dukungan emosional, instrumental, informasional, maupun persahabatan.

Tabel 10. Kategorisasi Skor Skala Dukungan Sosial Berdasarkan Aspek

Aspek	Rumus	Skor	Kategori	Subjek	
				F	%
Dukungan Emosional	$x < (\mu - 1,5\sigma)$	$x < 5,25$	Sangat Rendah	9	5,2%
	$(\mu - 1,5\sigma) < x \leq (\mu - 0,5\sigma)$	$5,26 < x \leq 6,75$	Rendah	3	1,7%
	$(\mu - 0,5\sigma) < x \leq (\mu + 0,5\sigma)$	$6,76 < x \leq 8,25$	Sedang	33	19,2%
	$(\mu + 0,5\sigma) < x \leq (\mu + 1,5\sigma)$	$8,26 < x \leq 9,75$	Tinggi	39	22,7%
	$x \geq (\mu + 1,5\sigma)$	$9,76 \leq x$	Sangat Tinggi	88	51,2%
	Jumlah			172	100%
Dukungan Instrumental	$x < (\mu - 1,5\sigma)$	$x < 5,25$	Sangat Rendah	8	4,7%
	$(\mu - 1,5\sigma) < x \leq (\mu - 0,5\sigma)$	$5,26 < x \leq 6,75$	Rendah	14	8,1%
	$(\mu - 0,5\sigma) < x \leq (\mu + 0,5\sigma)$	$6,76 < x \leq 8,25$	Sedang	34	19,8%
	$(\mu + 0,5\sigma) < x \leq (\mu + 1,5\sigma)$	$8,26 < x \leq 9,75$	Tinggi	61	35,5%
	$x \geq (\mu + 1,5\sigma)$	$9,76 \leq x$	Sangat Tinggi	55	32%
	Jumlah			172	100%
Dukungan Informasional	$x < (\mu - 1,5\sigma)$	$x < 5,25$	Sangat Rendah	4	2,3%
	$(\mu - 1,5\sigma) < x \leq (\mu - 0,5\sigma)$	$5,26 < x \leq 6,75$	Rendah	5	2,9%
	$(\mu - 0,5\sigma) < x \leq (\mu + 0,5\sigma)$	$6,76 < x \leq 8,25$	Sedang	35	20,3%
	$(\mu + 0,5\sigma) < x \leq (\mu + 1,5\sigma)$	$8,26 < x \leq 9,75$	Tinggi	61	35,5%
	$x \geq (\mu + 1,5\sigma)$	$9,76 \leq x$	Sangat Tinggi	67	39%
	Jumlah			172	100%
Dukungan Persahabatan	$x < (\mu - 1,5\sigma)$	$x < 5,25$	Sangat Rendah	4	2,3%
	$(\mu - 1,5\sigma) < x \leq (\mu - 0,5\sigma)$	$5,26 < x \leq 6,75$	Rendah	2	1,2%
	$(\mu - 0,5\sigma) < x \leq (\mu + 0,5\sigma)$	$6,76 < x \leq 8,25$	Sedang	24	14%
	$(\mu + 0,5\sigma) < x \leq (\mu + 1,5\sigma)$	$8,26 < x \leq 9,75$	Tinggi	46	26,7%
	$x \geq (\mu + 1,5\sigma)$	$9,76 \leq x$	Sangat Tinggi	96	55,8%
	Jumlah			172	100%

Pada variabel dukungan sosial, aspek emosional didominasi kategori sangat tinggi (51,2%). Pada aspek instrumental terdapat 2 kategori yang mendominasi yaitu kategori tinggi (35,5%) dan sangat tinggi (32%) aspek informasional juga didominasi oleh dua kategori tersebut berada yaitu kategori tinggi (35,5%) dan sangat tinggi (39%). Sementara itu, aspek persahabatan mayoritas berada pada kategori sangat tinggi (55,8%), dengan sebagian kecil berada pada kategori rendah dan sangat rendah. Hal ini menunjukkan bahwa jejaring sosial informal di masyarakat pesisir memiliki peran penting dalam membentuk kesiapsiagaan terhadap bencana.

3. Analisis Data

a. Uji Normalitas

Tabel 11. Hasil Uji Normalitas Residual

<i>Test Statistic</i>	<i>Asymp.Sig (2-tailed)</i>	<i>Keterangan</i>
.068	.052	Normal

Berdasarkan hasil uji normalitas Kolmogorov–Smirnov terhadap nilai residual, diperoleh nilai Asymp. Sig. (2-tailed) sebesar 0,052 ($p > 0,05$). Hal ini menunjukkan bahwa distribusi data residual tidak berbeda secara signifikan dari distribusi normal, sehingga dapat disimpulkan bahwa data residual berdistribusi normal. Dengan demikian, asumsi normalitas dalam analisis regresi telah terpenuhi.

b. Uji Linearitas

Tabel 12. Hasil Uji Linearitas Kesiapsiagaan Bencana dan Dukungan Sosial

	Sum of Square	Mean of Square	F	Sig.
Linearity	459.375	459.375	31.895	0,000

Hasil uji linearitas menunjukkan bahwa nilai signifikansi pada baris Linearity sebesar 0,000 ($p < 0,05$) dengan nilai F sebesar 31.895. Hal ini berarti terdapat hubungan linear yang signifikan antara variabel Dukungan Sosial dan Kesiapsiagaan Bencana. Dengan kata lain, pola hubungan kedua variabel cenderung mengikuti garis lurus (linear), sehingga asumsi linearitas dalam analisis regresi terpenuhi.

c. Uji Hipotesis

Tabel 13. Hasil Uji F

Variabel	R	R Square	F	Sig.	Keterangan
Kesiapsiagaan Bencana dan Dukungan Sosial	.352	.124	24.006	0,000	Signifikan

Kesiapsiagaan Bencana dan Dukungan Sosial .352 .124 24.006 0,000 Signifikan

Berdasarkan hasil analisis regresi, nilai korelasi (R) sebesar 0,352 menunjukkan adanya hubungan positif antara Dukungan Sosial dan Kesiapsiagaan Bencana. Artinya, semakin tinggi dukungan sosial yang diterima, maka semakin tinggi pula kesiapsiagaan masyarakat terhadap bencana. Nilai R Square sebesar 0,124 berarti 12,4% perubahan dalam kesiapsiagaan bencana dapat dijelaskan oleh dukungan sosial, sedangkan sisanya 87,6% dipengaruhi oleh faktor lain di luar penelitian ini. Nilai F sebesar 24,006 dengan signifikansi 0,000 ($p < 0,05$) menunjukkan bahwa model regresi yang digunakan signifikan. Dengan kata lain, dukungan sosial memiliki pengaruh yang nyata terhadap kesiapsiagaan bencana.

Tabel 14. Hasil Uji Beta

Coefficients	
Unstandardized Coefficients	Standardized Coefficients

	B	Std. Error	Beta	t	Sig.
Constant	4.182	2.122		1.971	.050
Dukungan Sosial	.276	.056	.352	4.900	0,000

Berdasarkan table tersebut, nilai koefisien untuk Dukungan Sosial sebesar 0,276 dengan nilai beta 0,352 dan signifikansi 0,000 ($p < 0,05$). Hasil ini menunjukkan bahwa Dukungan Sosial berpengaruh positif dan signifikan terhadap Kesiapsiagaan Bencana. Artinya, semakin tinggi dukungan sosial yang diterima, maka semakin tinggi pula tingkat kesiapsiagaan bencana.

Pembahasan

Tujuan utama penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh dukungan sosial terhadap kesiapsiagaan bencana masyarakat pesisir dalam menghadapi potensi gempa megathrust. Fokus penelitian ini diarahkan pada masyarakat pesisir karena wilayah tersebut merupakan daerah dengan tingkat kerentanan tinggi terhadap bencana gempa bumi besar, sehingga tingkat kesiapsiagaan masyarakat menjadi faktor penting dalam upaya mitigasi risiko. Hasil uji F menunjukkan nilai sebesar 27,511 dengan signifikansi 0,000, yang menandakan bahwa model regresi yang digunakan signifikan. Nilai korelasi (R) sebesar 0,352 menunjukkan adanya hubungan positif antara dukungan sosial dan kesiapsiagaan bencana. Artinya, semakin besar dukungan sosial yang diterima individu atau masyarakat, semakin tinggi pula tingkat kesiapsiagaan mereka dalam menghadapi bencana. Pada uji beta, nilai Beta (Standardized Coefficients) sebesar 0,352 menunjukkan bahwa dukungan sosial berpengaruh positif terhadap kesiapsiagaan bencana. Dengan kata lain, semakin tinggi dukungan sosial yang diterima masyarakat, semakin tinggi pula kesiapsiagaan mereka dalam menghadapi potensi bencana.

Dinamika hubungan antara dukungan sosial dan kesiapsiagaan bencana menunjukkan keterkaitan yang kuat antara aspek sosial dan psikologis masyarakat pesisir dalam menghadapi potensi gempa megathrust. Dukungan sosial berfungsi sebagai faktor penopang yang memperkuat kesiapan individu dan komunitas dalam menghadapi situasi berisiko tinggi. Masyarakat dengan dukungan sosial yang tinggi cenderung memiliki rasa aman, keterhubungan emosional, serta kemampuan untuk bertindak secara terorganisir ketika bencana terjadi. Dukungan yang bersifat emosional, informasional, dan instrumental memberikan dorongan psikologis sekaligus meningkatkan kemampuan masyarakat dalam mengambil keputusan dan melakukan tindakan mitigasi. Sebaliknya, kurangnya dukungan sosial dapat menurunkan kesiapsiagaan, karena individu merasa kurang percaya diri dan tidak memiliki akses terhadap informasi atau bantuan yang memadai. Hal ini sejalan dengan pendapat Sarafino dan Smith (2011) serta Hidayat (2023) yang menegaskan bahwa dukungan sosial merupakan elemen penting dalam membentuk ketahanan psikologis dan mendorong tindakan adaptif dalam menghadapi ancaman bencana.

Sejalan dengan temuan ini, kedua variabel tersebut dikategorikan untuk mempermudah analisis distribusi skor serta membandingkan tingkat kesiapsiagaan antar kelompok responden. Dari hasil kategorisasi variabel kesiapsiagaan bencana, dapat disimpulkan bahwa secara umum masyarakat pesisir menunjukkan tingkat kesiapsiagaan yang tergolong tinggi. Hasil ini menunjukkan bahwa tingkat kesiapsiagaan masyarakat berada di atas rata-rata teoritis. Secara kategorikal, mayoritas responden berada pada kategori tinggi dan sangat tinggi, sementara kelompok dengan kategori sedang, rendah, dan sangat rendah jumlahnya relatif kecil. Temuan ini menunjukkan bahwa sebagian besar masyarakat telah memiliki kesadaran dan kesiapan yang baik dalam menghadapi potensi bencana, meskipun masih terdapat sebagian kecil masyarakat yang belum mencapai tingkat kesiapsiagaan optimal.

Meski demikian, masih terdapat sebagian kecil masyarakat yang belum mencapai tingkat kesiapsiagaan optimal. Kondisi ini dapat disebabkan oleh beberapa faktor, seperti

keterbatasan akses terhadap informasi kebencanaan, perbedaan tingkat pendidikan, maupun kurangnya pengalaman langsung dalam menghadapi situasi darurat (Hidayat, 2023). Oleh karena itu, penting untuk mengarahkan program peningkatan kapasitas kepada kelompok-kelompok masyarakat yang masih berada pada kategori rendah, agar tidak tertinggal dalam upaya membangun ketahanan komunitas secara menyeluruh.

Lebih lanjut, hasil ini juga memberikan gambaran bahwa kesiapsiagaan masyarakat bukan hanya dipengaruhi oleh faktor individu, tetapi juga oleh dukungan sosial dan lingkungan sekitar. Keterlibatan komunitas, lembaga lokal, serta jaringan sosial yang kuat dapat memperkuat rasa tanggung jawab kolektif dalam menghadapi bencana. Oleh karena itu, peningkatan kesiapsiagaan perlu dilihat sebagai proses yang bersifat sosial dan partisipatif, bukan hanya sebagai kemampuan individu semata. Secara keseluruhan, hasil kategorisasi ini memperlihatkan bahwa masyarakat pesisir telah berada pada jalur yang cukup baik dalam hal kesiapsiagaan menghadapi gempa megathrust. Namun, upaya peningkatan kapasitas tetap perlu dilakukan secara berkelanjutan melalui pendidikan kebencanaan, simulasi evakuasi, serta penguatan sistem peringatan dini di tingkat lokal. Dengan demikian, tingkat kesiapsiagaan yang tinggi dapat dipertahankan bahkan ditingkatkan, sehingga masyarakat lebih tangguh dalam menghadapi ancaman bencana di masa mendatang.

Jika dilihat lebih lanjut berdasarkan masing-masing aspeknya, baik aspek mitigasi maupun perencanaan, keduanya menunjukkan dominasi pada kategori tinggi dan sangat tinggi. Artinya, sebagian besar masyarakat sudah memiliki kemampuan yang baik dalam melakukan tindakan pengurangan risiko bencana dan menyiapkan langkah-langkah dasar ketika bencana terjadi. Masyarakat sudah cukup memahami hal-hal penting seperti mengenali tanda bahaya, mengetahui jalur evakuasi, serta menyiapkan perlengkapan darurat di rumah.

Hasil ini juga menggambarkan bahwa berbagai kegiatan sosialisasi dan edukasi kebencanaan yang dilakukan oleh pemerintah, lembaga swadaya masyarakat, maupun tokoh lokal mulai memberikan dampak positif. Kegiatan seperti pelatihan, simulasi, atau penyuluhan membantu masyarakat lebih siap dalam menghadapi potensi gempa dan tsunami. Selain itu, keterlibatan masyarakat dalam kegiatan tersebut turut memperkuat rasa tanggung jawab bersama dalam menjaga keselamatan diri dan lingkungan sekitar. Namun, masih ada sebagian kecil responden yang berada pada kategori rendah. Kondisi ini kemungkinan dipengaruhi oleh belum meratanya penyebaran informasi kebencanaan, rendahnya pengalaman masyarakat dalam menghadapi situasi darurat, serta kurangnya keterlibatan dalam kegiatan peningkatan kesiapsiagaan. Hal ini menunjukkan bahwa kesiapsiagaan belum sepenuhnya merata di seluruh lapisan masyarakat, sehingga perlu adanya upaya lanjutan untuk memperkuat pengetahuan dan keterampilan pada kelompok masyarakat yang masih kurang siap.

Pada variabel dukungan sosial, hasil kategorisasi memperlihatkan bahwa masyarakat pesisir memiliki tingkat dukungan sosial yang kuat. Mayoritas responden berada pada kategori tinggi dan sangat tinggi, dengan proporsi terbesar terdapat pada aspek persahabatan dan emosional. Aspek instrumental dan informasional juga didominasi oleh kategori tinggi dan sangat tinggi, sedangkan hanya sebagian kecil responden yang berada pada kategori sedang dan sangat rendah. Pola ini menggambarkan adanya jaringan sosial yang kuat, solidaritas tinggi, serta budaya gotong royong yang masih terpelihara dalam kehidupan masyarakat pesisir.

Analisis ini sejalan dengan kerangka teori yang menyatakan bahwa dukungan sosial merupakan faktor pendorong penting dalam pembentukan kesiapsiagaan (Fawnia, 2007). Dukungan sosial, baik dalam bentuk emosional, instrumental, informasional, maupun persahabatan, berfungsi sebagai modal sosial yang memperkuat kesiapan mental,

mempercepat penyebaran informasi kebencanaan, serta mendorong tindakan kolektif masyarakat (Sarafino & Smith, 2011; Sutton & Tierney, 2006). Dengan demikian, hasil kategorisasi menunjukkan bahwa tingginya dukungan sosial yang dimiliki masyarakat sejalan dengan tingginya kesiapsiagaannya mereka. Namun, kelompok masyarakat dengan tingkat dukungan sosial yang lebih rendah berpotensi menjadi titik lemah dalam upaya penanggulangan bencana secara menyeluruh. Oleh karena itu, penguatan jejaring sosial secara merata menjadi kunci dalam membangun kesiapsiagaan masyarakat pesisir terhadap potensi gempa megathrust.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menegaskan bahwa dukungan sosial memiliki peran penting dalam membentuk kesiapsiagaan masyarakat pesisir terhadap potensi gempa megathrust. Oleh karena itu, penguatan hubungan sosial dan solidaritas komunitas menjadi kunci dalam membangun ketangguhan masyarakat terhadap bencana.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian tentang pengaruh dukungan sosial terhadap kesiapsiagaan bencana masyarakat pesisir dalam menghadapi potensi gempa megathrust, maka kesimpulan yang diperoleh dalam penelitian ini antara lain:

1. Gambaran kesiapsiagaan bencana masyarakat pesisir berada pada kategori tinggi (46,5%), dengan sebagian besar responden telah memiliki kesadaran dan kemampuan yang baik dalam menghadapi potensi bencana. Masyarakat menunjukkan kesiapan dalam hal mitigasi, perencanaan, serta tindakan ketika bencana terjadi.
2. Gambaran dukungan sosial yang dimiliki oleh masyarakat pesisir berada pada kategori sangat tinggi (91,3%), dengan mayoritas responden menunjukkan tingkat dukungan sosial yang kuat, terutama pada aspek emosional, informasional, instrumental, dan persahabatan. Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat pesisir memiliki jaringan sosial yang baik, saling membantu, serta solidaritas yang tinggi dalam kehidupan sehari-hari.
3. Terdapat pengaruh yang signifikan antara dukungan sosial dan kesiapsiagaan bencana, dengan koefisien regresi 0,276.

Saran

1. Bagi masyarakat pesisir, diharapkan untuk terus meningkatkan dukungan sosial antarwarga melalui kegiatan gotong royong, komunikasi terbuka, serta saling berbagi informasi terkait kesiapsiagaan bencana agar terbentuk rasa kebersamaan dan solidaritas yang lebih kuat.
2. Bagi pemerintah daerah dan lembaga kebencanaan, disarankan untuk memperkuat program edukasi dan pelatihan kebencanaan berbasis komunitas agar masyarakat dengan tingkat kesiapsiagaan rendah dapat meningkatkan pemahaman dan keterampilannya dalam menghadapi potensi gempa megathrust.
3. Bagi peneliti selanjutnya, diharapkan dapat meneliti variabel lain yang berpotensi memengaruhi kesiapsiagaan bencana, seperti tingkat pengetahuan kebencanaan, pengalaman menghadapi bencana, dan kondisi sosioekonomi masyarakat pesisir, sehingga dapat memberikan gambaran yang lebih komprehensif.
4. Bagi instansi pendidikan dan lembaga sosial, disarankan untuk mengintegrasikan nilai-nilai dukungan sosial dan kesiapsiagaan dalam kegiatan pembelajaran atau penyuluhan, agar budaya saling peduli dan kesiapan menghadapi bencana dapat tumbuh sejak dini.

DAFTAR PUSTAKA

- Achmad, R. (2024). The Contribution of Social Support and the Intensity of Social Media Use to the Mental Health of Generation Z. 4, 1284–1301.
- Agustina, A. N. (2024). Peran Dukungan Sosial dalam Meningkatkan Kesehatan Mental. 155, 156–165.

- Allen, J., Brown, L. M., Alpass, F. M., & Stephens, C. V. (2018). Longitudinal health and disaster impact in older New Zealand adults in the 2010–2011 Canterbury earthquake series. *Journal of Gerontological Social Work*, 61(7), 701–718. <https://doi.org/10.1080/01634372.2018.1494073>
- Allyreza, R., Jumiaty, I. E., & Apip, A. (2022). Penyuluhan Mitigasi Bencana Kegagalan Teknologi Industri Dan Bencana Tsunami Dengan Peningkatan Kesiapsiagaan Masyarakat Kelurahan Randakari Kecamatan Ciwandan Kota Cilegon. *Komunitas: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(1), 19–29. <https://doi.org/10.31506/komunitas:jpkm.v2i1.15767>
- Aspriyati, N. S. (2020). Pengaruh Dukungan Sosial terhadap Resiliensi pada Penyintas Bencana Alam Longsor di Kecamatan Sukajaya Kabupaten Bogor.
- Damanik, T. A. (2024). Gambaran kesiapsiagaan bencana banjir pada masyarakat di kecamatan matangkuli kabupaten aceh utara tahun 2023 skripsi.
- Dhamayantie, E. (2012). Peranan Dukungan Sosial pada Interaksi Positif. 80, 181–200.
- Dianto, M. (2017). Profil Dukungan Sosial Orangtua Siswa Di Smp Negeri Kecamatan Batang Kapas Pesisir Selatan. *Jurnal Counseling Care*, 1(1), 42–51.
- Farooqui, M., Quadri, S. A., Suriya, S. S., Khan, M. A., Ovais, M., Sohail, Z., Shoaib, S., Tohid, H., & Hassan, M. (2017). Transtorno do estresse pós-traumático: Complicação séria pós-terremoto. *Trends in Psychiatry and Psychotherapy*, 39(2), 135–143. <https://doi.org/10.1590/2237-6089-2016-0029>
- Fawnia, F. (2007). Kesiapsiagaan Masyarakat Dalam Menghadapi Bencana Banjir di Desa Paseban Kecamatan Bayat Kabupaten Klaten. 14–37.
- Hadi, H., Agustina, S., & Subhani, A. (2019). Penguatan Kesiapsiagaan Stakeholder dalam Pengurangan Risiko Bencana Alam Gempabumi. *Geodika: Jurnal Kajian Ilmu Dan Pendidikan Geografi*, 3(1), 30. <https://doi.org/10.29408/geodika.v3i1.1476>
- House, J. S., Landis, K. R., & Umberson, D. (1988). Social Relationships and Health.
- Hugelius, K., & Harada, N. (2025). What is Disaster Readiness Among Health Care Professionals? A Systematic Integrative Review Study. *Disaster Medicine and Public Health Preparedness*, 19, e57. <https://doi.org/10.1017/dmp.2025.58>
- Kusrini, W., & Prihartanti, N. (2014). Hubungan dukungan sosial dan kepercayaan diri dengan prestasi bahasa Inggris siswa kelas VII SMP Negeri 6 Boyolali. *Jurnal Penelitian Humaniora*, 15(2), 131–140.
- Lutfiyah, K. N., Dewi, Y. S., Wahyuni, E. D., & Alfaruq, M. F. (2024). The Relationship Between Knowledge and Social Support With Disaster Preparedness Behaviors in Surabaya. *Critical Medical and Surgical Nursing Journal*, 13(1), 14–19. <https://doi.org/10.20473/cmsnj.v13i1.51725>
- Matondang, Z. (2009). Validitas dan reliabilitas suatu instrumen penelitian. 6(1), 87–97.
- Maulida, D., & Fitriyani, N. (2023). Mereduksi Trauma Akibat Bencana Gempa Bumi Menggunakan Pendekatan Cognitive Behavioral Therapy. 1(1), 33–38. <https://doi.org/10.36080/jjdr.v1i1.110>
- Nur, E. (2021). Analisis Kesiapan Persediaan BBM SPBU Kota Padang Menghadapi Mentawai Megathrust. 1–6.
- Nurhalisyah Agisna Hidayat. (2023). Hubungan dukungan sosial dengan kesiapsiagaan remaja dalam menghadapi bencana gempa bumi di MTS Al-Mu'awwanah Kota Sukabumi. 4(1), 127–133. <https://doi.org/10.34305/jphi.v4i01.814>
- Paramesti, C. A. (2011). KESIAPSIAGAAN MASYARAKAT KAWASAN TELUK. 22(2), 113–128.
- Rif'ati, 1. Mas Ian, Arumsari, 2. Azizah, 3. Nurul Fajriani, 4. Virgin S Maghfiroh, 5. Ahmad Fathan Abidi, & 6. Achmad Chusairi, 7. Cholichul Hadi. (2018). KONSEP DUKUNGAN SOSIAL.
- Ristrini, Rukmini, & Oktarina. (2011). Analisis implementasi kebijakan kesiapsiagaan penanggulangan bencana bidang kesehatan di provinsi sumatera barat. 91–102.
- Rusbiyanti, F. (2022). PENGARUH DUKUNGAN SOSIAL TERHADAP RESILIENSI PADA MANTAN PECANDU NARKOBA DI LEMBAGA PEMASYARAKATAN (LAPAS) KELAS IIA SALEMBA JAKARTA PUSAT.
- Sangkala, M. S., & Gerdtz, M. F. (2018). Disaster preparedness and learning needs among community health nurse coordinators in South Sulawesi Indonesia. *Australasian Emergency Care*, 21(1), 23–30. <https://doi.org/10.1016/j.auec.2017.11.002>

- Saputra, A., Diponegoro, A., & Urbayatun, S. (2023). Resiliensi Pada Penyintas Pasca Gempa Bumi Lombok. *Psyche: Jurnal Psikologi*, 5(2), 203–233. <https://doi.org/10.36269/psyche.v5i2.1362>
- Sarafino, & Smith. (2011). *HEALTH PSYCHOLOGY Biopsychosocial Interactions* 7th Edition. Jonh Wiley & Son, Inc.
- Sari, A., & Sumiati, A. (2016). Hubungan Antara Dukungan Sosial Dengan Efikasi Diri Pada Siswa Kelas X Akuntansi Di Smk Bina Pangudi Luhur Jakarta. *Econosains Jurnal Online Ekonomi Dan Pendidikan*, 14(2), 16–25. <https://doi.org/10.21009/econosains.0142.02>
- Setiawicaksana, N., & Fitriani, D. R. (2021). Hubungan Dukungan Sosial dengan Kesiapsiagaan Remaja dalam Menghadapi Banjir di Samarinda. 2(2), 921–927.
- Siagian, S. S. (2024). Hubungan antara Dukungan Sosial dengan Kesiapan Pensiun pada TNI-AD di Bekandam I / BB.
- Sieh, K. (2006). Sumatran megathrust earthquakes: from science to saving lives. June, 1947–1963. <https://doi.org/10.1098/rsta.2006.1807>
- Siroj, R. A., Afgani, W., Septaria, D., Zahira, G., Kuantitatif, P., Ilmiah, P., & Data, A. (2024). Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran, Volume 7 Nomor 3, 2024 | 11279. 7, 11279–11289.
- Spittal, M. J., Walkey, F. H., McClure, J., Siegert, R. J., & Ballantyne, K. E. (2006). The earthquake readiness scale: The development of a valid and reliable unifactorial measure. *Natural Hazards*, 39(1), 15–29. <https://doi.org/10.1007/s11069-005-2369-9>
- Sugiyono. (2013). *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*.
- Sungkawa, D., Pendidikan, J., & Fpips, G. (2007). DAMPAK GEMPA BUMI TERHADAP LINGKUNGAN HIDUP Oleh: Dadang Sungkawa*) ABSTRAK.
- Susumaningrum, L. A., & Pristiwandono, Y. (2017). Survei Kesiapsiagaan Anak Usia Sekolah terhadap Bencana Alam Banjir Bandang di Desa Kemiri Kecamatan Panti Jember.
- Sutton, J., & Tierney, K. (2006). *Disaster Preparedness: Concepts, Guidance, and Research* Jeannette Sutton and Kathleen Tierney Natural Hazards Center Institute of Behavioral Science University of Colorado Boulder, CO.